

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI,  
DUE PROFESSIONAL CARE, DAN MOTIVASI  
TERHADAP KUALITAS AUDIT  
(STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT SE-PULAU LOMBOK)**

**Ajeng Ratna Purwaningsih**

Inspektorat Provinsi NTB

**Endar Pituringsih Animah**

Universitas Mataram, Fakultas Ekonomi

*E-mail:* ajeng0101@yahoo.com

**ABSTRACT**

This study aimed to examine the effect of the Competence, Independence, Due Professional Care, and Motivation of the quality audit at the Regional Inspectorate in Lombok. Competence, Independence and Due Professional Care is a proxy of internal audit standards which is a measure of the minimum quality for the conduct of internal audit activities. Meanwhile, the motivation is the “reasons” underlying an act committed by individuals. Testing is done by multiple regression analysis. The sampling technique used purposive sampling and determination of the number of samples using the formula Tabanick and Fidell (2007) in order to obtain 82 functional Auditors and functional Officials of Local Government Affairs (P2UPD) spread over 6 Regional Inspectorate in Lombok as the study sample. The results provide empirical evidence that the Competence, Independence and Motivation positive effect on audit quality, while Due Professional Care has no effect on audit quality. The implications of this study reinforce the concept of value-added information in auditing and the theory of hope Vroom (1964). By regulation, the results of this study are expected to be entered for the policy makers to deliver programs that support the increasing competence, independence and

motivation of the auditor, and the application of due professional care can be supported by the commitment of the leadership of APIP.

**Keyword:** audit quality, competence, independence, due professional care, motivation

**JEL Classification:** M42, H83

**PENDAHULUAN**

Kualitas audit Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota di Provinsi NTB dinilai masih kurang baik. Hal ini berdasarkan perkembangan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) se-Provinsi NTB. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) telah diberikan kepada 6 (enam) pemerintah daerah di Provinsi NTB yang ada di pulau Lombok, namun temuan terkait kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan masih cukup signifikan (BPK, 2014)

Isu penting terkait penyebab kurang berkualitاسnya hasil audit Inspektorat Provinsi/Kabupaten/

Kota se-Pulau Lombok yakni, pertama, kompetensi APIP. Diketahui bahwa, struktur organisasi Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota terdiri dari Inspektur, Sekretariat, Inspektur Pembantu Wilayah (Urban), dan kelompok jabatan fungsional (Permendagri No.64/2007). Namun demikian, saat ini struktur kelompok jabatan fungsional belum sepenuhnya terisi karena masih minimnya jumlah pegawai. Dengan demikian, pelaksanaan tugas dan wewenang pemeriksaan dilakukan oleh seluruh pegawai pada Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota termasuk yang kurang berkompeten (BPK, 2013).

Isu kedua yaitu masalah independensi. Inspektorat Provinsi/Kabupaten/ Kota sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Daerah mempunyai tugas pokok membantu kepala daerah dalam menyelenggarakan Pemerintah Daerah di bidang pengawasan. Tugas pokok tersebut menggambarkan bahwa Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota tidak dapat dipisahkan dari kebijakan-kebijakan kepala daerah yang mengakibatkan auditor mengalami kesulitan untuk bersikap independen. Isu ketiga, berkaitan dengan penggunaan kemahiran profesional atau *due professional care*. Auditor Inspektorat Provinsi NTB dianggap belum menerapkan *due professional care*, hal ini berdasarkan hasil temuan BPK yang menyatakan bahwa pengujian atas bukti audit belum dilaksanakan secara memadai, walaupun pada tahap pelaksanaan audit, tim pemeriksa Inspektorat Provinsi melaksanakan prosedur-prosedur dalam program pengawasan untuk mengumpulkan dan menguji bukti yang diperoleh. Namun, pengujian atas bukti audit belum sepenuhnya dilakukan dengan teknik audit yang sesuai dan tidak didokumentasikan dengan tertib dalam KKA (BPK, 2013).

Kompetensi, independensi, dan *due professional care* merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki ketiga hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Goleman (2001) menyatakan bahwa hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seorang auditor untuk berkomitmen bekerja secara profesional dan bertanggungjawab sehingga hasil audit yang dilaksanakan berkualitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari

penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) pada Pemerintah Kota Gorontalo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Efendy (2010) terletak pada penambahan *due professional care* sebagai variabel independen karena *due professional care* diprosikan berdasarkan SAIPI namun belum sepenuhnya diterapkan oleh auditor. Perbedaan lainnya adalah pada lokasi dan waktu penelitian. Peneliti termotivasi dari penelitian Efendy (2010) untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, independensi, *due professional care*, dan motivasi sebagai isu penting dalam menentukan kualitas audit di Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok.

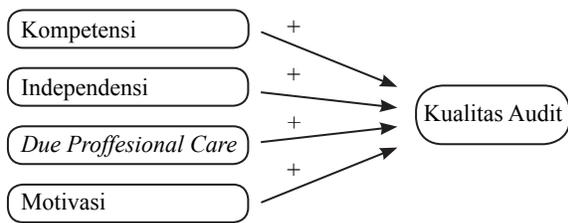
## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Keputusan yang didasarkan pada informasi adalah keputusan yang *prudent* (yang diambil dengan penuh kehati-hatian). Audit diharapkan dapat mengkomunikasikan informasi yang relevan tentang subjek yang menjadi tugas atau *assignment* baginya. Penugasan yang diberikan kepada auditor ini dilandaskan pada anggapan bahwa auditor memiliki pengetahuan dan penguasaan yang cukup tentang seluk-beluk objek yang diaudit dan memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengujian bukti audit (BPKP, 2007:34-35).

Auditor harus memiliki jaminan tentang integritasnya guna memastikan bahwa auditor sungguh-sungguh memberi nilai tambah secara ekonomis. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengkomunikasikan sepenuhnya hasil pengujian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, di samping unsur kompetensi, auditor dituntut memiliki sifat integritas, yakni sebagai individu yang layak dipercaya, karena akan selalu berusaha sejujur mungkin dalam melakukan tugasnya dan menyajikan informasi yang diharapkan dari pihaknya (BPKP, 2007:35). Unsur integritas ini terkait erat dengan sifat independensi yang menjadi salah satu konsep utama dari auditing.

Kompetensi menjadi tidak relevan lagi jika auditor tidak menggunakan keahlian yang dimiliki secara cermat. SAIPI 2020 menyatakan bahwa "Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan audit intern". Penggunaan kecermatan profesional

menekankan tanggung jawab setiap Auditor untuk memperhatikan Standar Audit serta mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi dan teknik analisis data lainnya. Sementara itu, guna mencapai tujuan individu maupun organisasi dibutuhkan sebuah motivasi. Robbins (2008) berpendapat bahwa dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personal. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual Penelitian**

Kualitas audit menurut De Angelo (1981a) yang dikutip (Alim dkk., 2007) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor. Seorang auditor yang memiliki tugas pemeriksaan dalam sektor pemerintahan dituntut untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Dengan wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, dan pelatihan serta pengetahuan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam menjalankan tugas audit untuk mencapai kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan (Wirasuasti dkk., 2014). Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

Efendy (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya, atau dengan kata lain kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas

audit. Penelitian Refdi dkk. (2011) secara empiris juga menemukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi merupakan syarat mutlak seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya agar mampu menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut:

**Ha1:** Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Nilai auditing sangat tergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya independen dalam fakta tetapi juga independen dalam penampilan (Arens dkk., 2008). Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Sebuah informasi dapat diyakini keandalan dan kevalidannya jika dihasilkan dari proses audit yang dilaksanakan oleh auditor yang berkompoten dan berintegritas.

Sikap independensi dibutuhkan oleh seorang auditor agar mampu mempertahankan kebebasan berpendapat. Pendapat seorang auditor menjadi sangat penting karena fungsi auditor adalah sebagai mediator antara pemberi wewenang (prinsipal) dengan pelaksana tugas (agen). Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

**Ha2:** Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kecermatan profesional dari seorang pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan akan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaannya. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (Subhan, 2009).

Kehatian-hatian profesional mengharuskan auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan menunjukkan kualitas audit dan menunjukkan keahlian yang dimiliki oleh tim audit (Efendy, 2010).

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor harus mampu digunakan secara cermat dan seksama (*due professional care*) dalam setiap penugasan. Hal ini diperlukan guna mendeteksi suatu kesalahan, yang akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

**Ha3:** *Due Professional Care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori harapan, arti motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkan dengan mengerjakan pekerjaan yang sekarang (Robbins, 2008). Goleman (2001) menyatakan bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Kebutuhan dan keinginan seseorang akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Seorang auditor akan menggunakan kompetensi yang dimiliki secara *due professional care* dan menjaga sikap independen jika memiliki suatu motivasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

**Ha4:** Motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah Pejabat Fungsional Auditor dan Pejabat Fungsional P2UPD yang melaksanakan tugas pengawasan pada Inspektorat yang berjumlah 125 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun jumlah ukuran sampel yang ideal untuk dapat diuji dengan uji multikolinieritas berdasarkan Tabachnick and Fidell (2007) adalah sebagai berikut:

$$N \geq 50 + 8m \text{ (di mana, } m \text{ adalah jumlah variabel independen)}$$

$$N \geq 82$$

Berdasarkan teknik pengambilan sampel Tabachnick and Fidell (2007), maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 orang.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator, yaitu kualitas proses audit, kualitas hasil audit, dan tindak lanjut hasil audit. Kompetensi diukur dengan menggunakan 3 (indikator) pula, yaitu pengetahuan, keahlian, dan pengalaman. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dan kompetensi ini diadopsi dari penelitian Efendy (2010) dan disesuaikan dengan SAPI. Sementara, instrumen pengukuran independensi diadopsi dari penelitian Mautz dan Sharaf (1961) dan disesuaikan dengan SAPI yang dielaborasi 2 (dua) indikator, yaitu independen dalam penampilan dan independen dalam praktik.

Variabel *due professional care* dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suryanto dkk. (2014) dan disesuaikan dengan SAPI yang dielaborasi kedalam dua indikator, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Sementara, pengukuran variabel motivasi diadopsi dari penelitian Efendy (2010) disesuaikan dengan teori harapan yang dielaborasi menjadi 2 (dua) indikator yaitu hubungan usaha-prestasi dan hubungan prestasi-hasil. Pengambilan kesimpulan pengujian H1, H2, H3, dan H4 menggunakan uji statistik t. Uji statistik t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen. Pada nilai signifikansi  $\alpha < 0,05$  maka hipotesis diterima, namun apabila nilai signifikansi  $\alpha > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

## HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disebarkan kepada 6 (enam) Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota di Pulau Lombok. Alokasi sampel sesuai dengan proporsi dengan metode Tabachnick dan Fidell (2007). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi Adjusted R Square sebesar 0,718 atau sebesar 71,8% yang berarti bahwa kemampuan Variabel Kompetensi, Independensi, *Due Professional Care* dan Motivasi dalam menjelaskan Variabel Kualitas Audit, adalah sebesar

71,8%. Sedangkan sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Berdasar uji ANOVA atau *F-test* hasil olah data dengan menggunakan SPSS versi 21.0, didapat nilai F hitung sebesar 52,530 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%, atau nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dimana nilai F tabel adalah 2,49 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit. Dengan kata lain, variabel kompetensi, independensi, *due professional care*, dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok. Tabel 1 menunjukkan hasil uji t dari variabel penelitian.

Hasil uji hipotesis pada Tabel 1 menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$KUA\_AUD = -0,410 + 0,351 KOMP + 0,473 INDEP + 0,168 DUE\_PROF + 0,183 MOTIV + e$$

Berdasar hasil pengujian hipotesis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa

variabel Kualitas Audit Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok dipengaruhi oleh variabel Kompetensi, Independensi, dan Motivasi. Sementara, *Due Professional Care* tidak mempengaruhi Kualitas Audit. Hasil penelitian ini dapat diringkas seperti pada Tabel 2 berikut ini:

Hasil penelitian ini mendukung teori informasi bernilai tambah, dimana kompetensi merupakan sesuatu yang mutlak karena dari auditor diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih pasti tentang keadaan yang sebenarnya dan kelayakan yang sesungguhnya dari objek yang diaudit, baik mengenai hal keuangan, manajerial, operasional, seluk-beluk pengendalian, perihal kecurangan, atau mengenai ketaatan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok telah menetapkan kriteria tertentu dari setiap auditor yang diperlukan untuk merencanakan audit, mengidentifikasi kebutuhan profesional auditor dan mengembangkan metodologi audit.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Alim dkk. (2007), Ardini (2010), Efendy (2010), Badjuri (2012), Refdi dkk. (2011), Arisanti dkk. (2013), Arisinta (2013), Ningsih dan Yaniartha (2013), Suryanto dkk. (2014), dan Wirasuasti dkk. (2014) yang membuktikan secara empiris bahwa kompetensi

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B			
Konstanta	- 0,410		-1,139	0,258
KOMP	0,351		3,069	0,003
INDEP	0,473		4,418	0,000
DUE_PROF	0,168		1,726	0,088
MOTIV	0,183		2,649	0,010

Sumber : Data primer, diolah (2015)

**Tabel 2**  
**Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel Independen	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keputusan Hipotesis
Kompetensi	3,069	1,991	Diterima
Independensi	4,418	1,991	Diterima
Due Professional Care	1,726	1,991	Ditolak
Motivasi	2,649	1,991	Diterima

Sumber: Data primer, diolah (2015).

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil audit yang dilaksanakan.

Dalam rangka mendapatkan hasil uji yang meyakinkan, harus terdapat jaminan adanya hubungan yang netral antara yang Auditor dengan *Auditee*. Auditor dipercaya memberi suatu tingkat jaminan terhadap simpulannya atas asersi yang diaudit. Guna memastikan bahwa auditor sungguh-sungguh memberi nilai tambah secara ekonomis, diperlukan jaminan tentang integritasnya untuk mengkomunikasikan sepenuhnya hasil pengujian yang dilakukan oleh Auditor. Faktanya, Auditor Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok telah mewujudkan independensi praktis dalam bentuk kebebasan dalam menentukan sasaran dan ruang lingkup pengujian serta prosedur dan teknik audit. Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Alim dkk. (2007), Huntoyungo (2009), Subhan (2009), Singgih dan Bawono (2010), Ardini (2010), Refdi dkk. (2011), Badjuri (2011), Carolina (2012), Saripudin (2012), Arisinta (2013), Ningsih dan Yaniarta (2013), Wirasuasti dkk. (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara independensi dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin independen seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hipotesis ketiga ditolak, hal ini menjelaskan bahwa pada kenyataan di lapangan, meskipun auditor Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok telah menggunakan keahlian atau kompetensi yang dimiliki secara cermat, seksama dan hati-hati (*prudent*) namun hal tersebut tidak mempengaruhi kualitas audit. Permasalahan ini terjadi karena kebijakan pimpinan mempengaruhi jenis temuan dan rekomendasi auditor dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Misalnya, auditor telah melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan hasilnya telah dituangkan dalam Naskah Hasil Pemeriksaan (NHP). NHP ini merupakan *draft* atau konsep sebelum terbit LHP, tujuannya untuk menyelaraskan kriteria atau dasar yang digunakan dalam temuan dan untuk mendapatkan tanggapan dari auditi mengenai temuan dan rekomendasi. Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Badjuri (2011) bahwa *due professional care* tidak mempengaruhi peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Artinya meningkatnya *due professional*

*care* auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil uji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini menguatkan teori harapan Vroom (1964). Menurut Vroom (1964) dalam Robbins (2008), motivasi mengarah kepada keputusan mengenai berapa banyak usaha yang akan dikeluarkan dalam suatu situasi tugas tertentu. Auditor pada Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok termotivasi dengan adanya *reward* berupa pelatihan penjenjangan/diklat fungsional yang akan meningkatkan kapabilitas dan karir Auditor. Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Ardini (2010), Efendy (2010), Refdi dkk. (2011), dan Wirasuasti dkk. (2014) yang menemukan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan motivasi auditor.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi dan independensi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kompetensi dan independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Sementara, *due professional care* dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan audit dilaksanakan pada sektor publik, dimana kebijakan atasan masih mempengaruhi hasil audit dan pemberian *reward and punishment* tidak diterapkan.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat melengkapi instrumen kuesioner ini dengan menambahkan metode wawancara langsung pada masing-masing responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan tidak konsisten dengan teori, sehingga penelitian mendatang sebaiknya lebih mendalami teori dan menambah referensi-referensi dari penelitian sejenis sehingga item pertanyaan pada kuesioner dapat lebih jelas dan mudah dipahami oleh responden. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit, misalnya Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL),

kepatuhan pada kode etik, obyektifitas auditor, dan gaya kepemimpinan.

*Perbankan*. Nopember 2011, 183-197.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". *SNA X Makassar*
- Ardini, Lilis. 2010. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit". *Majalah Ekonomi*, 20 (3).
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2000. *Auditing: An Integrated Approach. Eight Edition*. Prentice Hall International Inc. New Jersey
- Arisanti Dea., Dwi Fitri Puspa, dan Herawati. 2013. "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Akuntabilitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit". *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta
- Arisinta Octaviana. 2013. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(3).
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). 2013. *Laporan Hasil Pemeriksaan Kinerja atas Efektivitas Audit dan Reviu LK oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Provinsi NTB TA 2012 dan 2013 (Semester I)*. Mataram
- \_\_\_\_\_. 2014. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I (Buku II Pemeriksaan Laporan Keuangan)*. Jakarta
- Badjuri, Achmad. 2011. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Nopember 2011, 183-197.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah)". *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Nopember 2012, 120-135.
- \_\_\_\_\_. Pengawasan dan Pembangunan Keuangan (BPKP). 2007. *Filosofi Audit*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan. Jakarta
- Carolina Yenni. 2012. "An Empirical Study of Auditor Independence, Competence, and Audit Tenure on Audit Quality-Evidence from North Jakarta, Indonesia". *The 2nd IBSM, International on Business and Management*
- Efendy Taufiq, Muh. 2010. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Goleman, D. 2001. *Working White Emotional intelligence. (terjemahan Alex Tri Kantjono W)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Huntoyungo, Sitti Badriyah. 2009. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit : Studi Pada Auditor Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota Di Gorontalo". *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Refdi, Kirmizi, dan Restu Agusti. 2011. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Kepatuhan pada Kode Etik dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat se-Propinsi Riau". *Jurnal SOROT*, 8(2):1 – 190.
- Robbins, S.P., T.A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi, edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta
- Standar Audit Intern Pemerintah (SAIPI). 2014. *Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia*

(AAIPI)

- Subhan. 2009. "Pengaruh Kecermatan Profesi, Obyektivitas, Independensi Dan Kepatuhan Pada Kode Etik Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pamekasan)". *Tesis*. Universitas Madura.
- Suryanto, Rita Anugerah, dan Al Azhar. 2014. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik Korwil Sumatera Bagian Tengah)". *Tesis*. Universitas Riau.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. 2007. *Using Multivariate Statistics (5th ed.)*. Pearson Education Inc. California
- Trisnaningsih, Sri. 2007. "Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor". *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar 26-28 Juli 2007*
- Wirasuasti, Ni Wayan Nistri, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng)". *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1)*.